



Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland

Nanang Hasan Susanto, Cindy Lestari
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
nananghasansusanto80@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>

Received: 2 Juli 2018

Revised: 15 September 2018

Approved: 9 Oktober 2018

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menawarkan gagasan terhadap isu-isu pendidikan di Indonesia, termasuk dalam pendidikan Islam. Isu-isu tersebut meliputi rendahnya prestasi belajar siswa serta fenomena keterjebakan guru pada kurikulum yang bersifat mekanistik melalui teori motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan penelusuran pustaka yang relevan dengan pokok bahasan. Analisis yang digunakan adalah analisis wacana dan analisis budaya berkaitan dengan realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia. Melalui tulisan ini, penulis menawarkan sebuah gagasan mengenai perlunya menanamkan motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, baik melalui pemenuhan kebutuhan dasar sebagaimana teori Maslow, maupun dengan meningkatkan motivasi berprestasi (nAch) sebagaimana teori McClelland dalam mengurai problem pendidikan nasional. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa motivasi merupakan faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap belajar siswa. Prestai belajar yang dimaksud ialah kemampuan-kemampuan siswa untuk mengembangkan materi pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Motivasi, Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, Teori Kebutuhan Berprestasi McClelland, Isu-isu Pendidikan Islam

Abstract

This paper aims to offer a comprehensive idea for one of the issues of Indonesia's education, particularly in Islamic education. The issues deal with low student achievement as well as the phenomenon of teacher situated in a mechanistic curriculum, through motivation theories proposed by Abraham Maslow and David McClelland. A qualitative approach was designed in this library research. The study employed discourse analysis and cultural analysis as the methods of data analysis

regarding the reality of Indonesia's education. This study promotes the urgency of enhancing students' motivation in experiencing Islamic education, either by fulfilling five basic needs as suggested in the Maslow's theory or by fostering need for achievement (nAch) as portrayed in the McClelland's theory, to explore the national education problems. This study depicts that motivation constitutes the main factor that significantly contributes to students' achievement. It, likewise, denotes the students' abilities in developing learning materials through their creativity and innovations in terms of their own potential, specifically for Islamic education.

Keywords: *Motivation, Maslow's Hierarchy of Needs Theory, McClelland's Need for Achievement Theory, Issues of Islamic Education*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan kerjasama antar komponen secara solid dalam mencapai tujuan yang diidealkan. Seperti halnya bidang lain, bidang pendidikan pun terdapat pula berbagai problematika, salah satu problem pendidikan paling mendasar di Indonesia adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari data survei *Programme for International Students Assessment (PISA)*, yang menunjukkan bahwa berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi (Iswadi, 2015).

Rendahnya prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi karena rendahnya motivasi dalam belajar. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Gunadi & Gunawan (2016: 23) bahwa rendahnya prestasi belajar siswa di Indonesia lebih disebabkan karena lemahnya motivasi dalam belajar. Siswa yang memiliki potensi belajar tinggi akan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan berbagai potensinya. Disisi lain, siswa yang kehilangan motivasi, maka dia tidak menemukan alasan untuk mengembangkan segala potensinya itu, sehingga berakibat pada rendahnya prestasi belajar.

Selain itu, keterjebakan guru pada aspek kurikulum berkaitan dengan padatnya materi di satu sisi dan sempitnya alokasi waktu di sisi yang lain, seringkali membuat seorang guru alpa dalam menghadirkan pembelajaran bermakna (Musyaddad, 2013: 53). Fenomena ini merupakan salah satu problem pendidikan nasional yang lain di samping rendahnya prestasi belajar siswa, sehingga dapat diasumsikan bahwa fenomena ini merupakan dampak dari rendahnya motivasi.

Dengan demikian, motivasi memegang peranan yang begitu signifikan dalam proses belajar. Oleh karena itu, tulisan ini akan menyajikan dua teori motivasi yakni teori motivasi Abraham Maslow dan teori motivasi David McClelland. Kedua teori tersebut akan dikaitkan dengan proses pembelajaran, sehingga dapat menjadi pijakan analisis dalam mengurai problem pendidikan di Indonesia. Berdasarkan teori Maslow, setiap individu memiliki tingkatan kebutuhan dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi, dimana kebutuhan dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang paling tinggi. Hal ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi siswa, lembaga pendidikan harus memperhatikan terlebih dahulu pemenuhan kebutuhan dasar siswanya. Adapun teori McClelland yang dapat diaplikasikan yaitu dengan meningkatkan kebutuhan berprestasi siswa karena dengan tingginya kebutuhan berprestasi, siswa akan lebih terdorong untuk mengatasi hambatan dan tantangan untuk mencapai tujuan belajar.

MOTIVASI SEBAGAI KUNCI SUKSES BELAJAR

Beberapa ahli memberikan definisi tentang motivasi. Motivasi berasal dari kata latin, *Movere* yang berarti bergerak atau bahasa Inggrisnya *to move* (Winardi, 2001: 1). Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Keberadaan motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi (Prihartanta, 2015: 3).

Pengertian lebih jauh mengenai motivasi disampaikan oleh Michael J. Jucius yang dikutip Widayat Prihartanta dengan mengatakan, bahwa motivasi merupakan kegiatan yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Dengan demikian, motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Jucius melanjutkan, bahwa motivasi juga bisa diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau karena ingin mendapat kepuasan sesuai dengan perbuatannya itu (Prihartanta, 2015: 2).

Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Djamarah, 2002: 115). Motivasi intrinsik dapat diasumsikan sebagai kesadaran pribadi dalam melakukan suatu pekerjaan belajar, siswa yang memiliki rasa ingin tahu dan kemauan untuk menyelesaikan seluruh tugas belajar dengan sempurna. Siswa yang termotivasi dengan giat melibatkan diri dalam belajar karena minat, ketertarikan, atau agar mencapai tujuan keilmuan dan pribadi mereka sendiri (Afzal, Ali, Khan, & Hamid, 2010: 81). Siswa dengan motivasi intrinsik lebih antusias, mandiri, menyukai tantangan dan merasakan kesenangan dalam kegiatan belajar mereka.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri seorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Secara sederhana dapat dilihat pada siswa yang hanya terdorong untuk mendapatkan hadiah atau untuk menghindari hukuman dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan belajarnya. Sehingga tujuan belajar sebagaimana yang diidealkan dalam kerangka kualifikasi (kompetensi) belum menjadi acuan dalam memperoleh pengetahuan. Siswa dengan motivasi ekstrinsik cenderung menggunakan usaha yang minimum untuk mendapatkan penghargaan yang maksimal (Afzal, Ali, Khan, & Hamid, 2010: 81).

Dengan demikian, siswa yang mampu mengembangkan potensi intrinsic yang dimilikinya akan mengerahkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki, sehingga sangat memudahkan bagi tercapainya berbagai prestasi dalam kehidupannya kelak. Hal ini didasarkan kepada asumsi, bahwa berdasarkan filosofi tujuan pendidikan, salah satu tujuan pendidikan adalah membekali siswa untuk bisa hidup. Karenanya diperlukan model pembelajaran yang mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa sebagai bekal siswa dalam menghadapi kehidupannya kelak.

Jika keberadaan motivasi dikaitkan dengan belajar, keberhasilan sebuah proses pembelajaran, akan sangat ditentukan oleh motivasi intrinsik yang dimiliki seseorang. Begitu pentingnya motivasi dalam belajar, membuat para ahli mengatakan bahwa motivasi merupakan kunci sukses belajar, hal ini sesuai dengan pernyataan Prihartanta, yang mengatakan bahwa motivasi mempunyai peranan strategis dalam keberhasilan belajar seseorang. Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsi-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga

harus diterapkan dalam aktivitas sehari-hari (Prihartanta, 2015: 3). Pentingnya motivasi dalam belajar juga diamini oleh Hadriana, Ismail, & Mahdum (2013: 37) yang terinspirasi dari Azizi Latif Yahya & Jaafar Sidek yang mengatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap aspek pertumbuhan, perkembangan, pembelajaran dan prestasi.

Namun demikian, konsep motivasi sulit dipahami karena efeknya tidak bisa dikenali secara langsung, sehingga guru harus mengamati secara intensif terhadap berbagai motif tindakan dari perilaku siswanya meliputi perubahan, keinginan, kebutuhan dan tujuan dalam belajarnya. Sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas, motivasi yang tinggi mampu mendorong siswa untuk belajar lebih keras, mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki dalam mencapai segala impian dalam hidupnya (Hadriana, Ismail, & Mahdum, 2013: 37).

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dan Prestasi Belajar

Dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan. Dalam teori ini, manusia akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang paling kuat sesuai dengan keadaan dan pengalaman hidupnya masing-masing mengikuti sebuah hierarki. Adapun hierarki kebutuhan tersebut adalah pertama, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan primer untuk memenuhi psikologis dan biologis, seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Maslow mengatakan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling kuat. Jika diberikan pilihan, maka seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang dan penghargaan, besar kemungkinan lebih banyak menuntut untuk terpenuhi kebutuhan makanan daripada yang lainnya. Oleh karena itu, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ini merupakan motivasi terbesar dari seorang manusia (Maslow, 1993: 45).

Apabila kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, maka anak tangga kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan akan keselamatan. Kebutuhan dasar yang kedua ini berupa keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, dan sebagainya (Maslow, 1993: 47). Kebutuhan tersebut dapat direalisasikan guru melalui pembelajaran yang demokratis, keberanian dalam mencoba berbagai latihan belajar tanpa perasaan takut disalahkan maupun *bully* (secara verbal) baik dari guru maupun dari siswa lainnya ketika mengakui belum memahami materi pelajaran.

Kedua, kebutuhan akan kasih sayang. Wujud nyata dari kebutuhan ini dapat berupa perasaan diterima oleh orang lain tanpa memandang latar belakang, strata sosial, dan kondisi fisiknya. Sehingga di dalam dirinya mampu memupuk optimisme yang tinggi dan keyakinan akan kesamaan kesempatan untuk maju, dan senantiasa ingin melibatkan diri dalam seluruh kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, hal tersebut merupakan wujud dari kebutuhan untuk ikut serta (Maslow, 1993: 53-57).

Ketiga, kebutuhan akan harga diri. ini merupakan kebutuhan untuk diakui keberadaannya oleh orang lain yang dapat direalisasikan oleh guru dengan cara mensupport siswa ketika belum mampu mengerjakan latihan soal dengan benar maupun ketika siswa mengutarakan pendapat yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dari sini pengakuan akan keberadaan siswa wajib direalisasikan, karena semakin tinggi pengakuan semakin tinggi pula kebutuhan untuk menunjukkan prestasi yang dimilikinya (Maslow, 1993: 53-57)

Keempat, kebutuhan akan perwujudan diri. Setelah kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan pengakuan dari orang lain terpenuhi, kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan untuk beraktualisasi atau kebutuhan terhadap perwujudan diri. Munculnya kebutuhan ini biasanya berdasarkan pemenuhan kebutuhan fisiologis, keselamatan, cinta dan harga diri yang ada sebelumnya (Maslow, 1993: 53-57). Maslow mendasarkan konsep hierarki kebutuhan tersebut atas dasar dua prinsip. Pertama, kebutuhan-kebutuhan manusia dapat disusun dalam suatu hierarki dari kebutuhan terendah sampai yang tertinggi. Kedua, suatu kebutuhan yang telah terpuaskan menjadi motivator utama bagi perilaku berikutnya (Wahyudi, 2010: 3). Kelima kebutuhan Maslow tersebut seringkali disajikan dalam suatu piramida kebutuhan sebagai berikut:



Gambar 1. Piramida Kebutuhan Menurut Maslow

Gambar 1 mengilustrasikan bahwa dalam konteks belajar, tingkatan tertinggi kebutuhan adalah aktualisasi diri yang diwujudkan dengan adanya prestasi belajar. Perlu dipahami bahwa untuk mencapai tingkatan kebutuhan aktualisasi diri dalam hal ini prestasi belajar, tentunya perlu diperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Mendari (2010: 87) bahwa empat kebutuhan dasar dibawah kebutuhan aktualisasi diri (fisiologis, rasa aman, cinta, dan penghargaan) adalah kebutuhan harus dipenuhi terlebih dahulu apabila mengharapkan siswa mampu untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, tidaklah realistis jika mengharapkan siswa untuk berprestasi, namun tidak memerhatikan kebutuhan dasar siswa.

Teori Motivasi Berprestasi McClelland

Semakin besar motivasi seseorang, dan didukung oleh situasi dan kesempatan yang mendukung, maka akan semakin besar pula cadangan energy potensial yang dimiliki orang itu dalam meraih berbagai prestasi bagi kehidupannya. McClelland (1961) mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial yang dapat dilepaskan atau dikembangkan tergantung pada dorongan motivasi individu, serta didukung oleh situasi dan kesempatan yang tersedia. Dengan demikian, motivasi untuk mengerahkan cadangan energy potensial tersebut menurut McClelland terpusat pada tiga bentuk kebutuhan, yaitu: 1) kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*) disingkat *nAch*, 2) kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) disingkat *nPow*, dan 3) kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*) disingkat *nAff*.

Menurut McClelland, setiap individu memiliki kebutuhan sendiri-sendiri sesuai dengan karakter serta pola pikir yang membentuknya. McClelland menjelaskan bahwa setiap individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Dorongan ini mengarahkan individu untuk berjuang lebih keras memperoleh pencapaian pribadi ketimbang memperoleh penghargaan. Berdasarkan ketiga bentuk kebutuhan diatas, bentuk dorongan ini dapat dikategorikan sebagai *nAch* yaitu kebutuhan akan pencapaian atau prestasi (Narwoto, 2013: 223).

Kebutuhan akan prestasi (*nAch*) yang muncul dalam diri seseorang akan mendorong seseorang dengan kuat untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Dengan demikian, siswa yang menunjukkan motivasi

berprestasi yang tinggi, menandakan bahwa kebutuhan mereka akan berprestasi termasuk tinggi (Narwoto, 2013: 223). Studi yang dilakukan McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap prestasi belajar seorang siswa (Wahyudi, 2010 : 6).

Sedikit berbeda dengan *nAch*, kebutuhan akan kekuasaan (*nPow*) merupakan keinginan untuk memiliki pengaruh, menjadi yang berpengaruh, dan mengendalikan individu lain. McClelland merinci, bahwa seseorang yang memiliki *nPow* tinggi, akan cenderung memiliki karakter bertanggung jawab, berjuang untuk mempengaruhi individu lain, senang ditempatkan dalam situasi kompetitif, dan berorientasi pada status sosial (Mikhriani, 2008: 21). Apabila dikaitkan dengan pendidikan, kebutuhan kekuasaan akan dapat membuat suasana belajar yang kompetitif.

Kebutuhan ketiga yaitu *nAff* adalah kebutuhan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik. Kebutuhan ini ditandai dengan kecenderungan seseorang yang memiliki motif yang tinggi untuk terjalinnya sebuah persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif, dan menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat pengertian mutual yang tinggi (Mikhriani, 2008: 21). Dalam konteks pendidikan, kebutuhan afiliasi ini akan terwujud dalam proses pembelajaran dimana adanya interaksi baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Kebutuhan akan afiliasi ini akan meningkat ataupun menurun sesuai dengan situasi. Misalnya saja ketika ada pembelajaran kelompok, maka *nAff* akan meningkat.

McClelland yang dikutip oleh Robbins & Judge (2007: 230-233) mengatakan bahwa kebanyakan orang memiliki dan menunjukkan kombinasi tiga karakteristik tersebut. Meskipun begitu, setiap individu memiliki kecenderungannya masing-masing. Ada yang lebih kuat pada aspek kebutuhan akan prestasi, ada yang lebih kuat pada aspek kebutuhan untuk memiliki pengaruh, dan ada juga yang kuat pada aspek kebutuhan akan berafiliasi atau memiliki persahabatan. Perbedaan-perbedaan kecenderungan inilah yang menunjukkan perbedaan seseorang dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari.

Mikhriani mengungkapkan ada beberapa catatan yang dihasilkan dari penelitian maupun kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh David McClelland, berkaitan dengan karakter khusus seseorang yang memiliki *nAch* tinggi. Siswa dengan *nAch* tinggi biasanya memiliki kecenderungan memilih keahlian-keahlian di atas teman-teman

mereka bila diberikan sebuah pilihan tentang teman untuk bekerjasama dalam sebuah kelompok belajar, sedangkan orang dengan *nAff* tinggi akan memilih teman yang keahliannya melebihi dirinya.

Perbedaan pokok antara motif berprestasi dengan motif berkuasa terletak pada fakta bahwa orang-orang dengan motif berkuasa (*nPow*) tinggi tidak memperbaiki kinerja setiap hari seperti yang dilakukan oleh seorang dengan *nAch* tinggi. Secara umum siswa yang memiliki *nAch* yang tinggi menganggap bahwa 1) prestasi jauh lebih penting daripada hadiah material atau hadiah finansial, 2) sasaran prestasi atau pemberian tugas akan menimbulkan kepuasan individu dibandingkan dengan menerima pujian, 3) keamanan bukan motivator utama, 4) penghargaan keuangan dianggap sebagai sebuah ukuran keberhasilan, bukan merupakan akhir dari sebuah prestasi, sehingga mereka secara konstan senantiasa mencari perbaikan dan jalan mengerjakan sesuatu agar menjadi lebih efektif, dan 5) siswa tersebut lebih bertanggung jawab dan secara alamiah memenuhi kepuasan akan kebutuhan. mereka menawarkan fleksibilitas dan peluang guna menyusun tujuan berprestasi (Mikhriani, 2008 : 24).

Konsep Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses tersebut. Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, antara lain: 1) perubahan intensional, yaitu perubahan karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan, 2) perubahan positif dan aktif. positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan, dan 3) perubahan efektif dan fungsional. perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa, sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut

relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi (Thaib, 2013: 387).

Dari paparan di atas, maka belajar dapat dipahami sebagai suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Membahas mengenai prestasi belajar, Siagian (2012: 125) yang mengutip pendapat Fatimah menyebutkan bahwa dalam konteks pembelajaran ada beberapa tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan yaitu prestasi belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan yang meliputi beberapa aspek seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sedangkan A. Thabrani mengemukakan bahwa prestasi merupakan kemampuan nyata (*actual ability*) yang dicapai individu dari suatu kegiatan atau usaha (Sulistiyorini, 2009: 5). Nana Sudjana juga mengungkapkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar (Apriansyah, 2014 : 96). Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang didapatkan oleh seorang siswa dari proses belajar. Dalam hal ini, perlu digaris bawahi bahwa kemampuan yang dimaksud bukan hanya pada aspek kognitif atau pengetahuan saja, namun lebih kepada bagaimana siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya setelah melalui proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang memengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor saja, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar (Ardhini, Dyah, & Ardhini, 2012: 19). Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa (Nugroho, 2012: 7). Kemudian faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni: faktor fisiologis yang berhubungan dengan kesehatan badan dan

panca indera dan faktor psikologis, antara lain hal-hal yang berkaitan dengan intelligensi, sikap dan motivasi (Thaib, 2013: 389-390).

Sedangkan yang kedua adalah faktor eksternal, merupakan faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Roestiyah, 1982: 159). Melalui pemahaman yang utuh terhadap konsep prestasi belajar, sekaligus factor-faktor yang mempengaruhinya, seorang guru diharapkan mampu melakukan pendekatan yang tepat kepada siswa dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa tersebut. Tidak dapat dipungkiri, masing-masing individu memiliki potensi yang berbeda antara satu dan lainnya (Gardner & Hatch, 1989: 4-10). Karenanya, memahami karakteristik peserta siswa merupakan langkah yang tidak dapat ditawar dalam menemukan strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini konsisten dengan ditegaskan oleh Ali (2018: 25) bahwa motivasi belajar siswa dapat ditentukan oleh pengelolaan atmosfer kelas yang mengedepankan pendekatan *student-centered* dan pemberian materi pembelajaran yang menarik minat siswa.

Setelah memahami tentang konsep prestasi belajar yang penekanannya lebih metitikberatkan pada pengembangan secara maksimal segala potensi siswa sebagaimana yang disebutkan diatas, maka seorang guru harus memahami bahwa penekanan prestasi belajar tidak hanya pada pencapaian ketuntasan siswa sebagaimana yang disebutkan dalam kurikulum.

Keterjebakan seorang guru kepada kurikulum semata menurut Musyadad merupakan salah satu problem pendidikan nasional dewasa ini. Hal ini disebabkan fakta pada padatnya materi, serta banyaknya mata pelajaran padahal alokasi waktu yang sangat sempit. Kondisi tersebut membuat konsentrasi guru seringkali terjebak pada ketuntasan belajar sesuai kurikulum, tanpa berusaha memahami karakteristik siswanya. Kepanikan guru akan muncul manakala materi belum terselesaikan sesuai target yang diharapkan, sementara dalam posisi yang sama peserta didik belum menguasai materi dengan baik. Indikator semacam ini akan terlihat saat peserta didik tidak mampu menjawab tes yang diberikannya (Musyaddad, 2013: 53).

Di sinilah diperlukan kreatifitas guru untuk tetap menyuguhkan pembelajaran yang bermakna, dengan cara mengaitkan materi dengan lingkungan sehari-hari yang

ditemui peserta didik, atau meminjam istilah *Ausubel*, pembelajaran konstruktif berupa penekanan pada proses asimilasi dan asosiasi fenomena, pengalaman, dan fakta baru ke dalam konsep atau pengertian yang sudah dimiliki siswa sebelumnya (Rosana, 2009: 276), sekaligus mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa.

Karenanya, guru harus mampu menjadi teman bagi siswanya, menyelami serta memahami kecenderungannya, untuk kemudian menemukan strategi yang tepat untuk membangkitkan motivasi sebagai faktor determinan dalam meningkatkan prestasi belajar seorang siswa. Pentingnya menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar juga dinyatakan oleh Lee (2010: 69-70). Dalam penelitiannya, Lee menyimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah motivasi belajar. Artinya motivasi belajar pribadi siswa, baik intrinsik maupun ekstrinsik merupakan faktor penentu terpenting dalam prestasi belajar. Sederhananya, motivasi memiliki korelasi tinggi terhadap prestasi belajar seorang siswa.

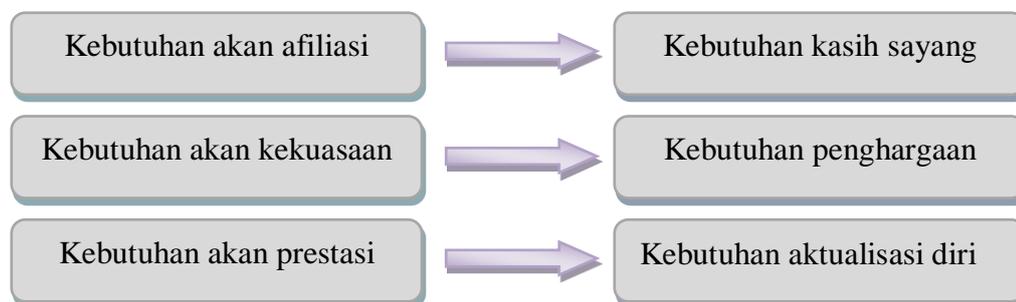
PERBANDINGAN TEORI MOTIVASI ABRAHAM MASLOW DAN DAVID MCCLELLAND

Dari kedua teori motivasi sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, terdapat persamaan maupun perbedaannya. Persamaan teori motivasi Maslow dan McClelland adalah keduanya merupakan teori motivasi yang didasari oleh teori humanistik, dimana motivasi ini merupakan keinginan dasar yang mendorong individu dalam upaya memenuhi kebutuhan. Aktualisasi diri merupakan kata kunci dalam teori humanistik. Adapun ciri-ciri teori humanistik sebagai berikut: 1) memusatkan perhatian pada seseorang yang mengalami, dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia dan 2) menekankan pada kualitas-kualitas yang khas pada manusia, seperti memilih, kreativitas, menilai dan realisasi diri (Mikhriani, 2008: 17).

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, teori Maslow menyebutkan ada lima tingkatan kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial/kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri. Aktualisasi diri ini yang merupakan kata kunci teori humanistik. Menjadi menarik jika dikaitkan dengan kerangka berpikirnya David McClelland. Dapat dikatakan kebutuhan akan afiliasi sama artinya dengan kebutuhan

kasih sayang, kemudian kebutuhan akan kekuasaan sama halnya dengan kebutuhan harga diri, dan Kebutuhan akan prestasi sama artinya dengan kebutuhan aktualisasi diri.

Ketiga motif dan kebutuhan tersebut menjadi fokus menarik dari kajian David McClelland. Perbedaan kedua teori ini adalah kelebihan McClelland dalam hal ini pada pengukuran yang terkuantifikasi untuk masing-masing kebutuhan. Masing-masing individu memiliki kebutuhan sendiri-sendiri sesuai dengan karakter serta pola pikir. Seseorang akan cenderung memiliki salah satu kebutuhan yang lebih tinggi pada ketiga kebutuhan (Rahmawati, 2014: 5). Misalnya, menurut David McClelland, kebutuhan akan afiliasi atau persahabatan selalu muncul pada setiap manusia, ada yang mempunyai skala tinggi, menengah atau sedang dan ada pula yang skala rendah (Mikhriani, 2008: 19). Sementara itu, Maslow lebih kepada tingkatan kebutuhan, dimana kebutuhan dasar merupakan kebutuhan prioritas yang harus terpenuhi. Apabila kebutuhan dasar belum terpenuhi, maka kebutuhan yang lebih kompleks tidaklah penting. Misalnya saja ketika kebutuhan fisiologis atau kebutuhan primer belum terpenuhi, menurut teori Maslow seseorang tidak akan memikirkan kebutuhan akan rasa aman maupun kasih sayang sehingga dapat dipresentasikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kaitan Teori Motivasi Maslow dan McClelland

Gambar 2 menunjukkan bahwa jika dikaitkan dengan prestasi, berdasarkan pemaparan McClelland, maka siswa dengan *nAch* tinggi adalah orang yang termotivasi oleh prestasi gemilang (Mikhriani, 2008: 19). Jadi, seorang siswa akan termotivasi untuk mencapai prestasi belajar apabila memiliki *nAch* tinggi. Dengan *nAch* tinggi juga siswa juga akan termotivasi untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Sedangkan berdasarkan teori motivasi Maslow, tidaklah realistis apabila mengharapkan siswa untuk menunjukkan motivasi untuk mencapai prestasi belajar jika mereka kekurangan kebutuhan fisiologis, rasa aman atau rasa sayang.

MENGURAI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ISU-ISU PENDIDIKAN DI INDONESIA

Terlepas dari adanya persamaan dan perbedaan antara teori Maslow & McClelland, penerapan kedua teori motivasi tersebut sangat dibutuhkan untuk mengurai problematika pendidikan di Indonesia khususnya mengenai prestasi belajar siswa. Betapa tidak, berdasarkan data hasil survey PISA telah menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa di Indonesia dinilai rendah.

Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut sangat dimungkinkan terjadi karena lemahnya motivasi dalam belajar. Pendekatan pembelajaran yang hanya menuntut seorang siswa untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh guru atau sekolah, tidak akan mampu untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Harapan yang tinggi terhadap siswa mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki sebagaimana amanat UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang mengatakan: *“tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia...”* pembelajaran yang lebih banyak menuntut ketimbang memahami siswa, justru hanya akan menghasilkan ketakutan dan ketidakpercayaan diri siswa.

Sebagaimana teori hierarki kebutuhan dasar Maslow apabila diaplikasikan dalam lingkup sekolah, maka sekolah harus memiliki komitmen yang tinggi untuk memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan tingkatan kebutuhan. Seperti kebutuhan yang paling dasar, yaitu kebutuhan fisiologis. Sekolah dapat memberikan sarana dan prasarana yang memadai guna memenuhi kebutuhan ini berupa kantin yang sehat, ruang kelas yang nyaman, toilet yang bersih dan waktu istirahat yang cukup. Kemudian, kebutuhan akan rasa aman dapat diwujudkan dengan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan konsentrasi dalam proses belajar siswa, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik (Fadli & Susanto, 2017: 52). Selain itu, guru juga harus bisa meminimalisir gangguan yang ada di kelas.

Setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman terpenuhi, perhatian tenaga pendidik dan sekolah selanjutnya adalah menciptakan suasana yang dipenuhi oleh rasa kasih sayang. Karena sebagaimana teori kebutuhan dasar Maslow diatas, perasaan mendapat kasih sayang sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi

belajar siswa. Tidak hanya di lingkungan sekolah, tenaga pendidik juga idealnya memastikan tercukupinya rasa kasih sayang siswa di rumah. Hal ini bisa dilakukan dengan kunjungan guru suatu waktu ke rumah siswa dan melakukan komunikasi dengan orang tua atau wali siswa mengenai pemenuhan kebutuhan dasar tersebut.

Selanjutnya, tenaga pendidik dan sekolah juga harus memastikan terpenuhinya kebutuhan siswa dari aspek pemenuhan harga diri. Hal ini bisa dilakukan dengan pujian terhadap berbagai potensi yang dimiliki siswa, kemudian memberikannya semangat, bahwa potensi yang dimilikinya itu dapat membawa pada kesuksesan dan kemuliaan hidup. Hal ini sangat penting dilakukan, karena apabila kebutuhan ini tidak dipenuhi maka akan timbul rasa rendah diri dan hilangnya motivasi belajar (Trisanta, 2017: 20). Dalam kegiatan pembelajaran, kebutuhan ini juga dapat diwujudkan dengan adanya penghargaan, seperti adanya *reward* untuk siswa yang berperilaku baik.

Ketika kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut telah terpenuhi dengan baik, maka seorang siswa akan fokus untuk memenuhi kebutuhan yang paling akhir berdasarkan hirarki kebutuhan dasar Maslow, yakni kebutuhan untuk melakukan aktualisasi diri. Disinilah berbagai kreatifitas dan terobosan inovasi siswa akan ditunjukkan. Tugas tenaga pendidik dan sekolah pada tahap ini tinggal memupuk semangat, memberikan kesempatan, melalui penyediaan sarana dan prasarana, serta event yang dibutuhkan, bagi berkembangnya potensi peserta didik tersebut. Melalui pemenuhan berbagai kebutuhan dasar berbasis teori Maslow ini, problematika pendidikan nasional berupa rendahnya prestasi belajar siswa diharapkan dapat diatasi melalui berbagai torehan prestasi yang akan ditunjukkan seorang siswa.

Keberhasilan pendidikan melalui pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat juga pernah dilakukan Walisongo, selaku pendakwah Islam awal. Melalui strategi pemenuhan kebutuhan dasar ini, Walisongo berhasil mengislamkan Nusantara sekaligus memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat Jawa dalam waktu yang relatif singkat dan hampir tanpa terjadi konflik (Susanto, 2017: 320-323). Padahal, masyarakat Jawa pada waktu itu sudah memiliki system kepercayaan yang sudah mapan, dengan menganut agama Hindu dan Budha, sebagai titik lanjutan dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianggap memiliki persamaan mistis. Keberhasilan walisono dalam mengislamkan Jawa ini agak berbeda dengan proses

masuknya Islam ke Negara-negara lain yang hamper semuanya tidak dapat menghindarkan diri dari konflik, bahkan peperangan (Fadli & Susanto, 2017: 26)

Sedikit berbeda dengan Maslow, cara pandang McClelland, dalam mengurai problematika pendidikan nasional berupa rendahnya prestasi belajar siswa adalah dengan mengoptimalkan kebutuhan akan prestasi siswa (*nAch*). Ketika siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, maka keinginan untuk mencapai sesuatu dalam hal ini mengembangkan potensinya juga akan meningkat. Salah satu cara meningkatkan motivasi berprestasi adalah dengan diadakannya *achievement motivation training* (AMT) yaitu sebuah program pelatihan untuk pengembangan diri khususnya dalam hal peningkatan motivasi berprestasi pesertanya. Hal ini sesuai dengan penelitian McClelland yang dipaparkan oleh Smith, bahwa tujuan AMT adalah untuk meningkatkan motivasi berprestasi (Smith, 2011). Dalam dunia pendidikan, sekolah juga dapat menyelenggarakan program AMT untuk membantu siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan motivasi belajarnya.

Harus disadari semua pihak, bahwa proses pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan *transfer of knowledge* semata. Akan tetapi, baik seorang guru maupun sekolah melalui kebijakannya harus mampu menyentuh mental para siswa, memotivasinya, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa untuk menjadi manusia seutuhnya.

Dengan demikian, penerapan teori motivasi Maslow & McClelland juga diharapkan mampu mengurai problem pendidikan nasional, berupa rendahnya prestasi belajar siswa, sebagaimana hasil data survey PISA yang sudah diuraikan diatas. Selain itu, problem pendidikan Nasional lain berupa keterjebakan guru pada aspek kurikulum, sehingga membuat guru hanya terfokus pada ketuntasan materi sesuai kurikulum sebagaimana yang disebut Musyadad (2013) di atas dapat diatasi melalui pemahaman yang utuh mengenai pentingnya penerapan motivasi. Dengan demikian, padatnya materi kurikulum tidak membuat guru abai terhadap keinginan untuk mengenali karakteristik siswa lebih dekat, memahami potensinya, kemudian mengembangkan potensinya tersebut dikaitkan dengan materi pembelajaran, dan pengalaman kehidupan siswa sehari-hari (pembelajaran bermakna). Hal ini mengilustrasikan bahwa yang paling penting bukanlah ketuntasan materi, tetapi motivasi untuk berprestasi mengembangkan potensi diri.

SIMPULAN

Artikel ini mengungkapkan bahwa dalam proses pendidikan, motivasi memiliki peranan penting bagi tercapainya prestasi belajar siswa. Para ahli bahkan menyimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap belajar siswa. Prestasi belajar yang dimaksud adalah kemampuan-kemampuan siswa untuk mengembangkan materi pembelajaran melalui kreatifitas dan inovasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Berkaitan dengan itu, teori motivasi Maslow dan McClelland dapat menjadi rujukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam mencapai puncak prestasi.

Salah satu problem pendidikan nasional berupa rendahnya prestasi siswa sebagaimana hasil survey PISA dan keterjebakan guru pada aspek kurikulum sehingga membuatnya lupa untuk menghadirkan pembelajaran bermakna sebagaimana dinyatakan Musyadad dapat dicarikan solusinya melalui pemahaman serta pengejewantahan teori motivasi Maslow dan McClelland. Karena penghayatan terhadap teori motivasi ini mengarahkan siswa untuk memahami segala kebutuhan dasarnya, pada akhirnya juga akan memahami segala potensi sebagai modal dasar untuk meraih berbagai prestasi di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, H., Ali, I., Khan, M. A., & Hamid, K. (2010). A Study of University Students' Motivation and Its Relationship with their Academic Performance. *International Journal of Business and Management*, 5(4), 76-80.
- Ali, F. (2018). Incorporating Values of Moderate Islam for the 21st Century Learners in an English as a Foreign Language Class. *Edukasia Islamika*, 3(1), 18-31.
- Apriansyah, S. (2014). Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Perencanaan Karir. *PSIKOPEDAGOGIA: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 78-85.
- Ardhini, D. (2012). *Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Olahraga SMP Negeri 4 Purbalingga*. Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadli, F., & Susanto, N. H. (2017). Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 25-54.

- Gardner, H., & Hatch, T. (1989). Educational implications of the theory of multiple intelligences. *Educational Researcher*, 8(8), 4-10.
<https://doi.org/10.3102%2F0013189X018008004>
- Gunadi, C. L., & Gunawan, W. (2016). Hubungan Motivasi Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa SMA 'X' di Jakarta Barat. *Noetic Psychology*, 4(1), 23-42.
- Hadriana, M., Ismail, A., & Mahdum. (2013). The Relationship between Motivations and Self-Learning and the English Language Achievement in Secondary High School Students. *Jurnal Asian Social Science*, 9(12), 36-43.
- Iswadi, H. (2016). *Sekelumit dari Hasil PISA 2015 yang Baru Dirilis*. Diperoleh pada 22 Juni 2018 dari http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html
- Lee, I. (2010). The Effect of Learning Motivation, Total Quality Teaching and Peer-Assisted Learning on Study Achievement: Empirical Analysis from Vocational Universities or Colleges' Students in Taiwan. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 6(2), 56-63.
- Maslow, A. H. (1993). *Motivasi dan Kepribadian*. (Terjemahan Nurul Imam). Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- McClelland, D. (1961). *The achieving society*. Princeton, NJ: Van Nostrand Company Inc.
- Mendari, A. S. (2010). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 34(01), 82-91.
- Mikhriani. (2008). Manajemen Diri dan Kajian Psikologi: Perspektif Tiga Motif Sosial David McClelland. *Jurnal MD*, 1(1), 11-32.
- Musyaddad, K. (2013). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Edu-Bio*, 4(1), 42-58.
- Narwoto. (2013). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Teori Kejuruan Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 222-233.
- Nugroho, P. A. (2012). *Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran UASBN pada kelas VI SD Negeri 3 Lemahputih Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2011/2012*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1-14.

- Rahmawati, V. (2014). *Teori David McClelland*. Diperoleh pada 11 Agustus 2018 dari http://www.academia.edu/9480878/TEORI_DAVID_McCLELLAND
- Robbins & Judge. (2007). *Perilaku Organisasi*. (Terjemahan Diana Angelica). Jakarta: Salemba Empat.
- Rosana, D. (2009). Model Pembelajaran Lima Domain Sains dengan Pendekatan Kontekstual untuk Mengembangkan Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 268-285.
- Roestiyah, N. K. (1982). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siagian, R. E. F. (2012). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 2(2), 122-131.
- Smith, R. L. (2011). *Achievement motivation training: An evidence-based approach to enhancing performance*. New York: Ideas and Research, VISTAS.
- Sulistiyorini. (2009). *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Susanto, N. H. (2017). Walisongo's Educational Leadership through Modelling and Fulfilment of Human Basic Needs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 311-330.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XIII(2), 384-399.
- Trisanta, A. B. (2017). *Implementasi Pendidikan Humanis di SMA Negeri 6 Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyudi. (2010). Memahami Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Guru Membangun*. 25(3), 1-6.
- Winardi, J. (2001). *Motivasi dan Pemo티브asian dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.